



IINNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 1594-1602

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Sofyan Iskandar¹, Primanita Sholihah Rosmana², Alida Zia Fatimah³,

Dinda Fitriani⁴, Eldyana Citra Laksita⁵, Novia Ramanda⁶✉

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Daerah Purwakarta,
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: noviaramanda@upi.edu¹✉

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Mendikbudristek Indonesia Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum ini lebih menekankan kepada aspek Profil Pelajar Pancasila. Siswa dibebaskan untuk mengasah bakat sesuai dengan minat dan potensi mereka. Profil pelajar Pancasila menjadi acuan dalam proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Penerapan Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Guru, siswa, dan sekolah harus bisa mengikuti perubahan-perubahan tersebut yang tak jarang menimbulkan beberapa problematika untuk dihadapi. Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, dan lebih melek teknologi dalam memberikan pengajaran. Sekolah juga harus bisa menyediakan sarana prasarana yang baik dalam menunjang pembelajaran Kurikulum Merdeka. Problematika tersebut tentunya dapat menjadi hambatan bagi siswa apabila tidak diatasi dengan baik.

Kata Kunci: *Guru, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Siswa*

Abstract

Merdeka curriculum is new curriculum initiated by Nadiem Anwar Makarim the Indonesian minister of education, culture, research, and technology. This curriculum more emphasis on Pancasila student profiles. This case do for produce graduates who are competent and uphold values of Pancasila. The application of Merdeka curriculum has several difference from previous curriculum that is 2013 curriculum. Teacher, student, and school must be able to keep up with the changes that sometimes raises some problems. Teacher are required to be more creative, innovative, and more literate to technology. The school should also be able to provide good infrastructure to support learning in Merdeka Curriculum. That problems of course can be obstacles for students if not handled properly.

Keyword: *Merdeka Curriculum, Teacher, Student, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berpengaruh dalam menentukan maju tidaknya suatu bangsa karena dari pendidikan kualitas sumber daya manusia ditentukan. Kurikulum yang baik diperlukan untuk pembelajaran yang berkualitas karena kurikulum yang menjadi jantung pendidikan. Menurut UU No.20 tahun (2003) "kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional".

Kurikulum di Indonesia silih berganti menyesuaikan perkembangan zaman. Kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia diantaranya adalah kurikulum 1947, kurikulum terurai 1925, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2006 atau KTSP, kurikulum 2013, dan kurikulum Merdeka yang baru-baru ini diluncurkan oleh Kemendikbudristek. Perubahan kurikulum di Indonesia dilakukan untuk menghadapi perubahan zaman agar peserta didik dapat bersaing dengan baik di masa depan.

Kurikulum Merdeka yang kini telah diterapkan di beberapa sekolah dimaksudkan untuk memberikan siswa kesempatan belajar yang baik, tenang, santai, bebas stress dan tekanana, sehingga siswa dapat dengan maksimal mendalami bakatnya. Profil pelajar Pancasila sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka dengan harapan dapat menanamkan nilai-nilai kepribadian Pancasila ke dalam diri siswa yang melekat sepanjang hayat. Seorang guru memegang kunci keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ainia, 2020) "Guru sebagai subjek utama yang berperan

Copyright @ Sofyan Iskandar, Primanita Sholihah Rosmana, Alida Zia

Fatimah, Dinda Fitriani, Eldyana Citra Laksita, Novia Ramanda

diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”.

Dengan Kurikulum Merdeka siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya dengan pembelajaran yang kritis, berkualitas, variatif dan mendalam. Untuk menunjang hal tersebut perlu perubahan dan kerja sama dari berbagai pihak. Karena sistem dalam kurikulum merdeka menggunakan IT, guru harus mau belajar menggunakan teknologi-teknologi terbaru dan keluar dari zona nyaman supaya bisa menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Sekolah juga harus menyediakan sarana prasarana lebih khususnya di bidang IT untuk menunjang pembelajaran. Banyak problematika yang dialami sekolah dan guru dalam Kurikulum Merdeka. Tentunya hal ini dapat menimbulkan dampak pada proses belajar mengajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memahami fenomena-fenomena yang dialami. Metode yang digunakan yaitu *literature review* atau studi Pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai referensi ilmiah seperti buku, artikel, dan hasil riset yang diperoleh dari Google Scholar. Pemaparan penelitian ini bersifat deskriptif dimana penulis menggambarkan hasil penelitian secara factual, sistematis, dan aktual berkaitan dengan problematika penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim meluncurkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum ini memiliki pembelajaran intrakurikuler beragam yang kontennya lebih optimal agar peserta didik punya cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru diberikan kebebasan untuk memilih sendiri perangkat ajar untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Sekolah diberikan tiga pilihan dalam menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023, diantaranya menerapkan sebagian tanpa menghapus kurikulum yang lama, menerapkan dengan menggunakan media ajar yang telah disiapkan, dan menerapkan dengan mengembangkan perangkat ajar secara mandiri.

Profil pelajar Pancasila menjadi acuan dalam proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka harus bisa menghasilkan proyek atau yang bisa kita kenal dengan sebutan *project based learning*.

Kurikulum Merdeka sendiri dibuat untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dalam bidang literasi dan numerasi. Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 dibagi menjadi 3 fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Penerapan Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perbedaan dengan Kurikulum 2013 di SD diantaranya adalah memadukan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) baru diajarkan pada fase B dan tidak wajib diajarkan pada fase A. Mata Pelajaran Bahasa Inggris menjadi pilihan tergantung pada kesiapan sekolah.

Menurut data Kemendikbudristek pada tahun ajaran 2022/2023 sudah ada 143.265 sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Dalam penerapannya, kurikulum merdeka dapat menjadikan suasana belajar lebih nyaman dimana guru dan siswa dapat lebih santai berdiskusi, belajar dapat dilakukan dimana saja, dan membentuk rasa percaya diri, mandiri, cerdas. "Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran" (Koesoema, 2020).

Guru diberikan kebebasan dalam melakukan penilaian pada Kurikulum Merdeka. Ujian Nasional (UN) diadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter. Sekolah diberikan wewenang sepenuhnya terkait pengadaa Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan menjadi modul ajar. Sistem zonasi ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka untuk penerimaan peserta didik baru.

Sederhana dan mendalam menjadi keunggulan dari Kurikulum Merdeka. Pembelajaran disajikan sesuai dengan fase peserta didik yang difokuskan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, dan tidak tergesa-gesa. Untuk memudahkan guru mengembangkan praktik mengajar, telah disediakan banyak referensi pembelajaran dalam *Platform Merdeka Belajar*. *Platform* ini memfasilitasi pelatihan mandiri guru

untuk bisa mendapatkan materi pelatihan dan video pembelajaran yang bermutu untuk bahan ajar. Guru harus lebih melek terhadap teknologi karena untuk mengakses *platform* ini bisa melalui android atau laman situs.

Kurikulum merdeka memiliki dampak positif karena tidak terlalu memberi tekanan kepada guru dan siswa dalam mencapai nilai minimal nilai yang telah ditentukan. Namun hal ini dapat membawa dampak buruk kurangnya motivasi siswa untuk bersaing dalam belajar. Guru juga harus selalu mempelajari hal baru dan lebih kreatif untuk memberikan pembelajaran. Untuk menunjang jalannya Kurikulum Merdeka diperlukan sarana prasarana khususnya di bidang IT. Oleh sebab itu, perlu persiapan yang matang dan kerja sama dari berbagai pihak untuk penerapan Kurikulum Merdeka.

Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum merdeka merupakan hal yang baru pada sektor pendidikan di Indonesia. Pemerintah dan para pendidik berjuang berinovasi untuk kemajuan pendidikan. Namun, dalam penerapannya Kurikulum Merdeka terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh berbagai pihak khususnya para pendidik, peserta didik bahkan sampai dengan orang tua.

Kurikulum merdeka ini berefek pada keaktifan siswa dalam belajar. sehingga akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. sebab hal semacam ini hanya berpacu pada target angka sehingga para siswa sering kali merasa terbebani. dari segi guru penerapan kurikulum merdeka ini menjadi peluang untuk mendapatkan ilmu di bidang lain, sehingga memiliki pemahaman yang luas, tetapi bagi siswa yang merasa tidak nyaman dan mungkin tidak akan mengerjakan tugas dengan baik. di sisi lain pada kurikulum merdeka ini memerlukan perangkat yang dapat mendukung pembelajaran. hal ini tidak semuanya dapat mengakses perangkat tersebut. karena beberapa sekolah yang masih kekurangan.

Pada beberapa sekolah penerapan kurikulum merdeka masih terdapat kurangnya pemahaman mengenai konsep Kurikulum Merdeka oleh para pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan orang tua sehingga menghambat proses penerapannya. dengan kurangnya pemahaman tersebut dapat mempengaruhi hasil yang belum optimal atau tidak tercapai dengan sepenuhnya sesuai konsep. adapun hambatan atau kendala yang dirasakan guru dalam menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka yakni guru belum pemahaman atau menerjemahan CP (Capaian Pembelajaran) menjadi tujuan pembelajaran, sehingga materi ajar yang diberikan kepada siswa belum mengacu pada

materi esensial melainkan masih mengacu pada kurikulum yang sebelumnya. kemudian perbedaan siswa di dalam kelas mengenai tingkat pemahaman siswa, pendidik sulit menentukan model pembelajaran serta asesmen yang akan diterapkan. dan minimnya referensi untuk pendidik yang dapat diterapkan pada pembelajaran berdiferensiasi, serta pendidik kesulitan untuk menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga menjadi uji coba dan error. keterbatasan sarana dan prasarana berupa jaringan internet, perangkat keras seperti komputer/PC. dan keterbatasan pendidik pada pengetahuan awal dan penguasaan materi serta kontekstual sehingga terjadi kesulitan dalam menyusun pertanyaan pemantik.

Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka, mendorong keterlibatan guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran itu sendiri. Untuk menyesuaikan materi kurikulum dengan kebutuhan siswa, peran guru selama proses pembuatan kurikulum sangat penting. "Guru harus mampu memahami psikologi siswa serta bagaimana menerapkan berbagai teknik dan strategi pembelajaran" (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Guru harus memiliki imajinasi untuk membangun kemandirian belajar bagi siswanya dengan menggunakan berbagai teknik dan media pembelajaran yang ada. Jika seorang guru dapat merencanakan pelajaran dengan kreatif dan inovatif, pembelajaran akan menjadi menarik dan menyenangkan. (Daga, 2021) Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang menarik dan mendidik. Guru saat ini juga harus mampu mencontohkan dan melaksanakan proses pembelajaran agar dianggap sebagai pendidik yang kompeten. Kewajiban untuk merencanakan, melaksanakan, menilai, dan menindaklanjuti penilaian tersebut juga diberikan kepada guru.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa penerapan kurikulum merdeka ini baru saja ditetapkan di Indonesia yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2013. Akhirnya sampai sekarang, masih ada beberapa kendala atau problem yang dihadapi oleh guru karena penerapan kurikulum ini masih baru. Kendala tersebut antara lain:

1. Beberapa guru tidak memiliki pengalaman dengan konsep kurikulum merdeka belajar.
2. Keterbatasan sumber rujukan sehingga guru kesulitan menemukan rujukan untuk mendesain dan mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

3. Dalam kegiatan pembelajaran, sebagian guru masih menggunakan metode ceramah secara terus menerus sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton.
4. Guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas. Serta guru yang telah memasuki usia lanjut cenderung kurang dalam menguasai IT.

Dari beberapa permasalahan diatas, guru tentunya harus mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan yang ada seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan, terutama kurikulum. Meskipun kurikulum tersebut baru diterapkan, tetap saja guru harus terus beradaptasi terhadap perubahan yang ada. Seperti tujuan akhir dari Profil Pelajar Pancasila yang menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran adalah membentuk kepribadian para peserta didik. Karena pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar ditentukan oleh guru, maka para guru harus keluar dari zona nyamannya atau mengubah paradigma dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran yang lebih kreatif. Jadi, untuk dapat memaknai setiap perilaku siswa secara tepat, guru harus memahami makna dan dimensi dari Profil Pelajar Pancasila.

Problematika Siswa dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Di dalam dunia pendidikan posisi kurikulum sangatlah sentral, sehingga menjadi tanggung jawab pihak yang terkait dalam pelaksanaan proses pendidikan. Dengan munculnya kurikulum dan metode pembelajaran yang baru timbullah beberapa masalah yang dialami sekolah-sekolah di Indonesia bukan hanya guru yang kurang paham dalam pengembangan kurikulum tetapi peserta didik mengalami kesulitan dalam perubahan cara belajar sehingga murid diharuskan untuk menyesuaikan kurikulum yang terbaru. Salah satunya kurikulum merdeka yang merupakan metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat siswa. Adapun salah satu tujuan kurikulum merdeka diciptakan yaitu mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh Covid-19 yang dimana siswa diberikan kebebasan dalam memilih apa yang mereka minati dalam pembelajaran.

Dalam penerapan kurikulum merdeka ada beberapa problematika yang dialami siswa diantaranya dengan adanya perubahan cara belajar kurikulum merdeka yang lebih sering menyuruh siswa presentasi daripada memperhatikan guru menjelaskan. Pembelajaran lebih sering difokuskan pada pembuatan proyek. Terkadang hal ini dapat membuat siswa kebingungan dengan apa yang ia pelajari sehingga siswa tidak terlalu fokus terhadap pembelajaran tersebut.

Sebelum adanya kurikulum merdeka pembelajaran IPA dan IPS dipisah sehingga siswa lebih terfokus pada satu bidang akan tetapi dengan adanya kurikulum merdeka pembelajaran IPA dan IPS menjadi satu yaitu IPAS sehingga siswa kurang fokus ataupun kurang terbiasa.

Kurikulum Merdeka bisa menghilangkan rasa persaingan antara siswa. Hal ini bisa membawa dampak baik dimana siswa bisa lebih merasa tenang, senang, santai, dan tidak terbebani dalam belajar. Namun dengan hilangnya rasa persaingan tersebut dapat memberikan rasa malas pada siswa untuk berlomba-lomba menjadi yang unggul dan terbaik.

SIMPULAN

Pendidikan harus bisa mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal derasnya kemajuan zaman. Kurikulum Merdeka hadir sebagai kurikulum yang dibuat untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemic Covid-19 di Indonesia. Guru harus bisa menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Untuk menunjang hal tersebut Kemendikbudristek telah menyediakan *Platform* Merdeka untuk mengakses berbagai pelatihan dan bahan ajar. Guru dituntut untuk bisa lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar. Oleh sebab itu, guru harus bisa menguasai IT untuk menunjang pembelajaran. Semua problematika penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia bisa teratasi dengan baik apabila guru, kepala sekolah, orang tua siswa bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102-108. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075-1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.

- Kemendikbud. (2023). Komponen-Komponen dalam KOSP. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14179979320089-Komponen-Komponen-dalam-KOSP>.
- Koesoema, D. A. (2020). Merdeka Belajar. KOMPAS, 25 Pebruari, 6.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377-384.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120-133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>.